

MENGHADANG RADIKALISME DI BUMI NUSANTARA

Moh. Hasyim Afandi¹

ABSTRACT

Since its inception the Unitary Republic of Indonesia, the founders realized that the existence of pluralistic society is the wealth of the Indonesian nation must be recognized, accepted, and respected, which was later embodied in the motto of Unity in Diversity or Bhinneka Tunggal Ika. But It is realized that the inability to manage diversity and uncertainty some people to accept the plurality and the ongoing effects of colonial policy of divide et impera has caused to the turmoil endangering unity of the nation. As a big country, with multi religion, tribe, ethnic, and culture, with the largest Muslim population in the world, in terms of international relationships in the world, Indonesia should be able to play an important role. However, if the role is not played very well, so Indonesia could be fertile ground growth of deviant or radical action which would be fatal and threaten the existence of the Republic of Indonesia (NKRI). It is undeniable that recently in Indonesia emerged radical ideologies. For the state, this is a dilemma. On one side, on behalf of Human Rights, the state provides to its citizens to freedom of religion and faith. On the other hand, with the emergence of ideologies, the existence of the state is threatened. This threat is very real because the most of radicalism has a concept as opposed to the homeland (NKRI), such as Khilafah, Imamah and others, even they consider infidels who are outside of the group explicitly. Therefore, this situation cannot be let just like that. We must attempt to block in order to radicalism does not grow in this beloved archipelago.

Key Words: Radicalism, The Archipelago

A. PENDAHULUAN

Tidak satu agamapun di muka bumi ini yang membenarkan radikalisme. Termasuk agama Islam yang damai dan mendamaikan. Dengan adanya konsep Islam *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi seluruh alam) yang dibawa oleh Rasulullah SAW, tentunya tidak diragukan lagi bahwa Islam itu mengajarkan kasih sayang, cinta, penuh kasih, sejuk, damai, humanis, dan jauh dari bentuk kekerasan.²

¹ Dosen STAIM Nglawak Kertosono Nganjuk dan Sekretaris Umum PCNU Kabupaten Nganjuk

² Pimpinan dan Tim kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009 – 2014, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI* (Jakarta: Sekjen MPR RI, 2015).

Radikalisme yang sarat permusuhan dengan pihak yang dianggap berbeda keyakinan agama, sama sekali tidak ada dasarnya dalam Islam. Kalau pun terpaksa harus berperang secara fisik, penyebabnya bukan karena perbedaan keyakinan agama, tetapi karena kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang harus diperangi itu.³ Islam sendiri secara generik bermakna “damai”. Bila kita cinta Islam berarti kita cinta perdamaian. Dalam Islam, di antara dosa (kejahatan) yang paling tinggi tingkatannya adalah membunuh orang lain. Perumpamaan orang yang membunuh tanpa alasan sama (jahatnya) dengan membunuh manusia seluruhnya. Jika Tuhan melarang dengan keras membunuh, maka tak terbayangkan betapa besar dosa manusia yang membunuh sesamanya dengan mengatasnamakan Tuhan.⁴

Namun belakangan ini paham radikalisme tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Radikalisme yang semula berbasis di Jawa Tengah, Jawa Barat dan sebagian luar Jawa, kini sudah mulai merambah pada basis-basis masyarakat yang mempunyai kultur moderat dan toleran terutama basis-basis Nasionalisme dan NU khususnya Jawa Timur, seperti Malang dan Lamongan akhir-akhir ini terungkap menjadi basis kaderisasi ISIS. Tentu hal ini menjadi bagian dari target besar kelompok-kelompok radikalisme, mengingat Jawa Timur basis *Nahdliyyin* yang terkenal dengan toleransi terhadap agama lain⁵. Azyumardi Azra sebagai mana dikutip dari buku (Arifin & Bachtiar, 2013) menegaskan bahwa yang dimaksud radikalisme Islam adalah ide-ide, pemikiran, ideologi, dan gerakan Islam yang mengarah kepada aktivitas intimidasi, kekerasan dan teror, baik karena doktrin keagamaan, membela diri, maupun bentuk respons terhadap lawan politik yang ditunjuknya⁶.

Dari definisi radikalisme yang dikemukakan Azyumardi Azra tersirat bahwa radikalisme sangat membahayakan bagi perdamaian penganut agama-agama di dunia karena dasar tindakan brutalisme dari kelompok yang menamakan dirinya Islamis terlahir dari ideologi dan pemikiran yang melenceng dari ajaran Islam itu sendiri, dan sudah pasti

³ Pimpinan Wilayah GP Ansor Jawa Timur, “De-Radikalisasi Agama”. Disajikan dalam Materi Workshop (t.t.: t.p., 2016), 3.

⁴ Ibid., 4.

⁵ Ibid.

⁶ Muzayyinatul Hamidi, “Menenun Perdamaian, Menangkal Radikalisme”, *Harian Duta Masyarakat*, 5 Desember 2015.

merugikan agama Islam yang mengakibatkan Islam dicap sebagai agama teroris, radikal dan tidak humanis⁷. Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain:

1. Apakah yang melatarbelakangi munculnya radikalisme?
2. Bagaimana ciri-ciri kelompok radikal?
3. Kelompok mana saja yang dikategorikan radikal?
4. Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan dalam menghadang radikalisme?

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Radikalisme

Radikalisme pada hakikatnya adalah gerakan dari kaum fundamentalis. Karen Armstrong dalam bukunya berjudul “Berperang Demi Tuhan” yang dikutip Abdul Karim al-Jilani menyatakan bahwa: dalam segala bentuknya, fundamentalisme adalah iman yang sangat reduktif. Dalam kecemasan dan ketakutan mereka, kaum fundamentalis sering mendistorsi tradisi yang mereka bela. Misalnya, mereka sangat selektif dalam membaca Kitab Suci, tetapi mereka mengabaikan pluralitas *al-Qur’an* dan mengutip ayat-ayat *al-Qur’an* untuk membenarkan kekerasan yang diperbuat. Mereka juga mengabaikan ayat yang jauh lebih banyak yang menyerukan perdamaian, toleransi, dan sikap memaafkan. Kaum fundamentalis yakin bahwa mereka berjuang atas nama Tuhan, tetapi sebenarnya religiusitas sejenis ini mewakili kemunduran dari Tuhan.⁸

Kaum fundamentalisme menginterpretasikan bahwa seluruh doktrin agama merupakan hal yang universal dan berlaku tanpa bantuan ruang dan waktu. Permainan pemikiran menjadi tidak begitu penting bagi ideologi ini. Fundamentalisme lebih menguatkan pada ketaatan dan kesediaan untuk menundukkan diri kepada kehendak Tuhan, bukan pada perbincangan intelektual. Ideologi lebih memilih beriman saja dari pada harus berdiskusi. Iman justru membuat orang mengerti dan bukan mengerti yang membuat orang beriman. Jadi menurut orang fundamentalis, lebih baik memelihara sikap gerakan

⁷ *Ibid.*

⁸ Abdul Karim Al-Jilani, “*Perspektif Karen Armstrong tentang Gerakan Muslim Fundamentalis di Abad Modern*”, Maraji’, Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 1 No. 1 (t.t.: Kopertais Wilayah IV, 2014), 95.

militan dalam menegakkan agama daripada memelihara semangat intelektualisme yang cenderung membuat orang kehilangan waktu untuk beraksi.⁹

Inilah yang kemudian menimbulkan klaim negatif, bahwa Islam telah mengajarkan kepada pengikutnya yang setia dan fanatik untuk melakukan tindakan-tindakan yang seperti itu sebagai wujud dari keimanan mereka pada agamanya. Sudah terlihat kenyataan bahwa orang-orang Islam yang begitu fanatik dalam memegang ajarannya sampai-sampai tidak tersedia lagi ruang penafsiran atau pemahaman baru¹⁰.

Akhirnya, ada banyak tuduhan yang terlontar dari para akademisi Barat tentang eksistensi gerakan Islam modern. Tuduhan itu bukanlah sebuah hal yang baru, karena sejak dulu sudah muncul klaim bahwa "Islam disebarkan melalui pedang". Para akademisi Barat yang mengklaim eksisnya radikalisme Islam sejak kemunculan Islam didasari pada dua hal, yakni: pertama, hasil interaksi dengan kekuatan eksternal setelah Islam berhasil melakukan ekspansi militer ke beberapa negara. Kedua, hubungan internal umat Islam antara kelompok oposisi dengan penguasa yang diwarnai dengan kekerasan. Corak kekerasan ini bagi sebagian akademisi Barat sebagai konsekuensi logis atas penekanan *jihad* dalam kehidupan politik Islam¹¹.

Radikalisme dalam sebuah ideologi dan agama biasanya terjadi karena beberapa faktor, seperti kegagalan dalam memahami pesan-pesan agama secara integral dan *comprehensive*, sehingga pada akhirnya memilih perilaku yang ekstrim. Namun tidak jarang radikalisme diciptakan oleh para elitnya untuk meraup sesuatu kepentingan politis¹². Untuk kasus radikalisme di Indonesia, pada masa Orde Baru, *mainstream* umat Islam yang mayoritas *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini sempat mendapat perlindungan *akidah* dari negara. Karena kala itu, setiap ada aliran sesat yang mencoba untuk merongrong Aswaja sebagai arus utama umat, langsung dilibas oleh Kopkamtib dan Laksusda dengan pendekatan keamanan untuk tujuan stabilitas nasional¹³.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 83.

¹² Henri Shalahuddin, "*Shi'ah, Sebuah Gerakan Takfiri*" dalam Hamidi Fahmy Zarkasyi et.al (Ed), *Teologi Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya* (Jakarta: INSIS, 2014), 270.

¹³ Mohammad Baharun, *Isu Syiah dan Ilusi Ukhuwwah* (Jakarta: Pembela Islam, 2014), 10.

Namun semenjak reformasi dicanangkan pada tahun 1998, aliran-aliran yang melawan arus utama umat dan masyarakat ini lantas bagaikan ‘mayat’ yang bangkit kembali dari kuburnya masing-masing. Yang tadinya tiarap bangun lagi. Mereka berani pasang dada dan ‘unjuk gigi’. Munculnya beragam aliran menyimpang kemudian jadi sebanyak persoalan yang dialami bangsa ini¹⁴. Ada yang mengaku sebagai Nabi, seperti kasus Musaddiq, ada pula yang kemudian mengklaim sebagai Malaikat Jibril, yakni Lia Eden, bahkan *na’udzubillah*, ada yang pernah sampai mengaku sebagai Tuhan. Ada yang local *made in* dalam negeri, tapi ada juga yang *import* dari luar negeri. Akan tetapi yang jadi masalah adalah penistaan dan penodaan terhadap agama (Islam) ini. Walaupun mayoritas umat moderat, toh resistensi terhadap aliran eksklusif dan ekstrem ini cukup tinggi. Seharusnya hal ini mendapat penanganan dan solusi yang memadai untuk menekan timbulnya keresahan di tengah umat dan masyarakat. Namun pemerintah rasanya agak ragu-ragu menyelesaikan ini karena terhalang isu HAM (Hak Asasi Manusia)¹⁵.

Dari fakta di atas maka muncullah radikalisme yang bersikap keras tanpa ampun kepada pihak lain yang berbeda dengan kelompoknya sehingga dengan terang-terangan mereka menganggap kafir atau musyrik kepada kelompok lain, bahkan tidak segan-segan mereka membunuhnya.

2. Ciri-ciri Kelompok Radikal

Ciri-ciri fundamentalis pada umumnya adalah rigit dan literalis. Dua ciri ini berimplikasi pada sikap yang tidak toleran, radikal, militan, dan berpikir sempit, bersemangat secara berlebih-lebihan atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasan. Menurut Akbar S. Ahmad yang dijelaskan oleh Syharin Harahap, bahwa tidak hanya itu karakter gerakan fundamentalistik, tapi juga terlihat vulgaristik. Golongan fundamentalisme sering menggunakan kata-kata yang buruk saat menyudutkan lawan-lawan ideologinya, bahkan mereka tidak menyadari telah menodai jidadnya dengan cara yang tidak baik¹⁶.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, 11.

¹⁶ Al-Jilani, “*Perspektif Karen Amstrong tentang Gerakan Muslim Fundamental di Abad Modern*”, 83.

Dari sini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri radikalisme antara lain: *Pertama*, gerakan yang menonjolkan kesalehan individual dan moderat. *Kedua*, gerakan politik Islam yang bersifat skripturalis, fundamentalis atau radikal atau neo-fundamentalis. Dengan alasan ingin mengembalikan suasana batin yang sama dengan masa awal dan pertengahan dunia Islam.

3. Kelompok-kelompok yang Masuk Katergori Radikal

Sebagai mana dijelaskan oleh Asep Syamsul M. Ramli, bahwa kelompok-kelompok sosial keagamaan modern yang dianggap “fundamentalis” secara khusus diantaranya adalah kelompok *al-Ikhwan al-Muslimun* di Mesir, *Jamaat al-Islami* di Pakistan, serta organisasi lainnya yang hampir senafas dengan mereka, seperti *Fron Islamique du Salut* (FIS Aljazair), *Front Nasional Islam* di Sudan, HAMAS, dan Gerakan *Jihad* Islam di Palestina, Milisi Hisbullah di Libanon, *an-Nahdhah* di Tunisia, dan Tartai Islam se-Malaysia atau PAS di Kelantan, Malaysia. Di samping itu ada gerakan Wahabi di Arab Saudi, gerakan revolusi Islamnya Ayatullah Khomeini di Iran, di samping gerakan sempalan kecil-kecilan, seperti gerakan pemberontakan Utaibah-Juhaiman di Saudi Arabia, DI (Darul Islam) atau TII (Tentara Islam Indonesia) di Indonesia, dan lain-lain, semuanya adalah fundamentalisme. Karena begitu kaburnya cakupan makna fundamentalisme itu, maka setiap ada tindakan atau gerakan yang dipandang ekstrim diberi cap fundamentalis.¹⁷

Adapun kelompok-kelompok yang dianggap radikal dan berkembang di Indonesia antara lain:

a. *Ikhwanul Muslimin*

Penyebarannya kurang lebih di 70 negara, mulai dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara hingga Amerika Serikat dan Kanada. Hingga kini pusat jaringannya berada di Mesir. Sifat jaringan ini sangat fleksibel dan setengah tertutup. Nama gerakannya berbeda-beda di setiap negara. Meskipun demikian, semua disatukan oleh pemikiran dan metodologi *ikhwan*. Kekuatan utama gerakan ini adalah pembentukan kelompok-kelompok

¹⁷ Ibid., 83.

pengajian (*halaqoh*). Secara umum gerakan *ikhwan* sekarang ini terbelah dalam dua arus besar, yakni *Ikhwan Tarbiyah* dan *Ikhwan Jihad*.¹⁸

b. *Hizbut Tahrir*

Perbedaannya dengan *Ikhwanul Muslimin* adalah penolakannya terhadap konsep demokrasi dan tekanannya terhadap paham kekhalifahan. Metode perjuangannya melalui tiga tahap yaitu, kaderisasi, sosialisasi, dan merebut kekuasaan. Agenda utamanya adalah mewujudkan proyek kekhalifahan dunia. Pusat jaringan kemungkinan berada di *The West Bank* dan kini dikendalikan oleh Abu Rasta. Wilayah pengembangan utama *Hizbut Tahrir* adalah negara-negara Asia Tengah, seperti Uzbekistan, Tajikistan, dan Kazakstan. *Hizbut Tahrir* juga kuat di Asia Selatan, terutama Bangladesh dan Pakistan.

Gerakan *Hizbut Tahrir* di Indonesia berawal dari para aktivis masjid kampus Masjid al-Ghifari, IPB Bogor. Kemudian dibentuk *halaqah-halaqah* (pengajian-pengajian kecil) untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan *Hizbut Tahrir*. Sebuah konferensi internasional soal *khilafah Islamiyah* digelar di Istora Senayan pada 2002. Konferensi juga menandai lahirnya organisasi *Hizbut Tahrir* di Indonesia. Organisasi ini langsung memproklamkan diri sebagai partai politik yang berideologi Islam, namun menolak bergabung dengan sistem politik yang ada. Penolakan ini merupakan bentuk baku dari *Hizbut Tahrir* Internasional. Dalam pengembangannya, sasaran *dakwah* adalah masjid-masjid *jami'* di kabupaten dan di desa-desa, rumah sakit baik RSUD, RSU, klinik, dan mendirikan lembaga-lembaga keuangan.¹⁹

c. *Jihadi Ikhwani* dan *Salafi*

Mewabahnya gerakan *jihadi* dipicu oleh perang Afghanistan. Bahan baku utama gerakan ini terutama berasal dari gerakan *ikhwan* sayap radikal dan *salafi* sayap radikal. Pemikir besarnya adalah Abdullah Azam, Aiman Zawahiri, dan Sheikh Abu Muhammad al-Miqdasy. Sedang operator utamanya adalah Usama bin Laden (berbeda dalam nama dan bahasa, namun bersatu dalam bentuk dan tujuan *muhtalifah al-asma' wa al-lughot muttahidah al-Asykal wa al-aghrad*. Pertemuan antara pengikut *ikhwan* sayap radikal dan *salafi* radikal inilah yang menjadi tiang utama gerakan *jihad*. Pengikut gerakan ini sebagian besar adalah alumni Afga, Moro, dan Chechnya. Bahan baku gerakan *jihadi* di Indonesia terutama berasal dari aktivis Darul Islam (DI) faksi Abdullah Sungkar. Dalam konteks

¹⁸ Pimpinan Wilayah GP Ansor Jawa Timur, “De-Radikalisasi Agama”, 13.

¹⁹ *Ibid.*, 14.

rekrutmen dan pematangan *jama'ah jihad*, Abdullah Sungkar dan Ba'asir merupakan tokoh kunci. Basis pendukung gerakan *jihad* umumnya masih didominasi pengikut DI khususnya jaringan pesantren Ngruki serta alumni Afgan dan Moro²⁰.

d. *Salafi Dakwah* dan *Salafi Surur*

Gerakan *Salafi Dakwah* merupakan bagian dari paham *Wahabi*. Gerakan ini untuk membendung pengaruh *Ikhwanul Muslimin*, *Syi'ah*, *Hizbut Tahrir*, *Jama'ah Tabligh* dan aliran lain. Gerakan ini berkembang secara internasional melalui jaringan guru murid 'ulama-'ulama Wahabi dan dukungan dana pemerintah Arab Saudi. Tokoh sentral gerakan ini adalah Bin Bazz, Nashiruddin al-Bani, dan Seikh Mugbil. Pendekatannya tekstual, kemurnian *akidah* dan apolitik. Gerakan *salafi* baru muncul di Indonesia pada awal dekade 1980-an. Alumni LIPIA angkatan pertama kini menjadi tokoh terkemuka di kalangan *salafi*. Gerakan pertama LIPIA tersebut sangat anti terhadap kelompok *Ikhwanul Muslimin*, *Hizbut Tahrir*, *Jamaah Tabligh*, dan *Darul Islam*. Di Indonesia sendiri, banyak sekali kalangan *salafi* termasuk *sururiyah* atau mempunyai pandangan yang berbeda dengan kalangan *salafi* puritan²¹.

e. *Syi'ah*

Secara kultural *Syi'ah* telah masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan *dakwah* dalam bentuknya yang *taqiyah*.²² Setelah terjadi revolusi Iran (1979) pada awal gerakannya bersifat intelektual, namun sejak kehadiran alumnus Qum gerakan *Syi'ah* mulai mengembangkan *Fiqh* *Syi'ah*, sehingga muncullah lembaga-lembaga *Syi'ah*. *Syi'ah* di Indonesia ada dua corak yakni *Syi'ah* politik yang bertujuan membentuk Negara Islam dan *Syi'ah* non politik yang bertujuan membetuk masyarakat *Syi'ah*. *Syi'ah* mengalami perselisihan, namun tidak mengarah kepada perpecahan karena saling melengkapi:

- 1) Kubu pertama adalah LKAB (Lembaga Komunikasi *Ahlul Bait*) yang merupakan wadah para alumni Qum. Kubu ini dimotori ICC Jakarta yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah Republik Islam Iran (RII). LKAB membawahi

²⁰ *Ibid.*, 15.

²¹ *Ibid.*, 16.

²² *Taqiyah* berarti menyembunyikan sesuatu. Ibnu Katsir mengartikan *taqiyah* dengan menyembunyikan apa yang berada dalam hati. (Lihat Muhammad Mannan Ma'nawi, *Teologi Ajaran Shi'ah*.....), 220.

yayasan al-Munthazar, Fathimah Aqilah, Ar-Radiyah, Mulla Sadr, An Naqi, Al-Kubra, Al-Washilah, MT Ar Riyahi dan gerakan *dakwah* al-Husainy. LKAB berkantor di Jln Bintaro KODAM Grand Bintaro Jakarta Selatan.

- 2) Kubu kedua dipegang oleh IJABI. Dalam kubu ini metode *taqiyah* kurang disenangi. Sebaliknya IJABI tampak lebih plural. Hal ini terlihat dari beberapa tokoh Sunni yang menjadi pengikut IJABI. Kiblat IJABI bukanlah ke Iran, melainkan ke Mirja Lebanon di bawah pimpinan Ayatullah Sayyed Mohammed Hussein Fadlallah. Tokoh di Indonesia adalah Dr. Jalaluddin Rahmat²³.

Doktrin Syi'ah jauh berbeda dengan ajaran yang dianut oleh kaum Sunni. Perbedaan tersebut di antaranya tentang: rukun iman dan Islam, tentang al-Qur'an, sahabat Nabi, kitab *hadith*, *imamah*, *ahlul Bait*, *muth'ah*, jumlah waktu shalat, dan *taqiyah*. Berdasarkan Fatwa MUI tahun 2007 BAB VI tentang "Ciri-Ciri Aliran Sesat ada 10 Macam", maka Syi'ah termasuk kategori sesat²⁴.

f. *Jama'ah Tabligh*

Gabungan antara wahabisme dan sufisme yang menjadi bahan baku gerakan Sunni radikal (*Harakat Mujahidin*). Bersifat apolitik. *Jama'ah tabligh* di Indonesia mempunyai anggota yang cukup banyak. Anggotanya sangat bervariasi, mulai dari artis sampai dengan tentara, kalangan profesional dan lain-lain. Sasaran utama pengembangan *Jama'ah Tabligh* umumnya kalangan perkotaan terutama yang tidak menyukai politik dan ada minat terhadap sufisme. Sebanyak 20.000 anggota *jama'ah tabligh* siap *khuruj* ke berbagai pelosok di Indonesia²⁵.

g. Front Pembela Islam (FPI)

FPI adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta dan didirikan oleh Habib Mohammad Rizieq bin Hussein Shihab yang terkenal dengan nama Habib Rizieq. FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 (24 Rabiutsani 1419 H) di halaman Pondok Pesantren Al-Um Kampung Utan Ciputat Jakarta Selatan oleh sejumlah *Habib*, *'ulama*, *muballigh*, dan aktivis muslim yang disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabodetabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur

²³ Moh. Hasyim Afandi, "*Doktrin Shi'ah Membelenggu Ukhuwwah*", Lentera: Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 13 No. 2 (Nganjuk : STAIM Press, 2015), 131.

²⁴ Pimpinan Wilayah GP Ansor Jawa Timur, "De-Radikalisasi Agama", 17.

²⁵ *Ibid.*, 18.

dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan Orde Baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI berdiri dengan tujuan menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Organisasi ini terkenal kontroversial karena aksi-aksinya yang sering berujung pada kekerasan dan terekspose media.

Organisasi ini didirikan dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara *'ulama* dan *umara* dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di setiap aspek kehidupan. Latar belakang pendirian FPI sebagaimana yang diklaim oleh organisasi ini adalah:

- 1) Adanya penderitaan panjang umat Islam Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa.
- 2) Adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan.
- 3) Adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat martabat Islam serta umat Islam²⁶.

h. MTA (Majelis Tafsir al-Qur'an)

MTA adalah kelompok Islam yang berpusat di kota Solo, yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Thufail Saputra. Menurut cerita, Thufail adalah warga Pakistan yang bermigrasi ke Indonesia. Beliau adalah ulama Sunni yang ajarannya tidak keluar dari *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Setelah Syeikh Thufail wafat, digantikan putranya yang bernama Abdullah Thufail yang juga cukup cakap di bidang agama dan bergabung ke ormas Muhammadiyah. Karena tidak ada kecocokan dengan Muhammadiyah, dia mendirikan MTA, dan Abdullah Thufail pun menjabat sebagai ketuanya. Mulai saat itu, ajaran NU seperti Yasinan, membaca Maulud Nabi dan lain-lain menjadi sasaran utama mereka berdakwah. Setelah kepemimpinan dipegang A. Sukino, MTA yang asalnya beraliran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* berubah drastis menjadi mirip dengan ajaran pokok Wahabiyah²⁷.

²⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Rizieq_Shihab

²⁷ Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Nasyrul Ilmi), 16-17.

MTA melakukan kegiatan *dakwah* terutama dengan mengadakan pengajian rutin di tiap-tiap kantor cabang. Pada hari *Ahad* pagi. MTA mengadakan pengajian *akbar* di kantor pusat di Surakarta. Pengajian *Ahad* pagi tersebut disiarkan langsung melalui radio MTA FM, yang juga dapat diikuti melalui radio *streaming* di <http://www.mtafm.com>

i. ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)

ISIS mempunyai kelompok kekuatan militer Islam radikal yang tidak diakui di Irak dan Suriah. Memiliki genealogi dengan cikal bakal gerakan terorisme al-Qaeda pimpinan Usamah bin Laden. Pasca kematian Usamah maka timbul faksi-faksi yang kemudian salah satunya bernama ISIS. Kelompok ini dalam bentuk aslinya terdiri dari dan didukung oleh berbagai kelompok pemberontak Sunni, termasuk organisasi-organisasi pendahulunya seperti Dewan Syura Mujahidin dan Al-Qaeda di Irak (AQI), termasuk kelompok pemberontak Jaysh al-Fatih, Jun al-Sahaba, Katiyan Ansar al-Tawhid wal Sunnah dan Jeish al-Taiifi al-Mansoura, dan sejumlah suku di Irak yang mengaku Sunni.

ISIS yang terbentuk 2013 tidak hanya memiliki ideologi ekstrim, tetapi juga Suriah, Irak, dan kelompok Islam lainnya. Gerakan ini telah menyebarkan pengaruh dan merekrut pengikutnya. Di Indonesia ditandai dengan deklarasi pendirian ISIS Indonesia di Solo, Bima, dan sejumlah wilayah di Indonesia lainnya. Sejauh ini ISIS Indonesia telah mengirimkan lebih dari 200 anggotanya ke Irak dan Suriah via Turki, dan diperkirakan anggota ISIS di Indonesia telah mencapai 1000 orang. Para pendukung ISIS di Indonesia telah bersumpah setia atau membaiat pimpinan ISIS Abu Bakar al-Baghdadi. Dengan sumpah itu, para pendukung ISIS seolah-olah tidak lagi menjadi warga negara Indonesia, melainkan menjadi warga negara ISIS²⁸.

4. Upaya Yang Perlu Dilakukan Untuk Menghadang Radikalisme

Aktivitas *ghuluw* (sikap berlebihan dalam beragama) sekelompok masyarakat yang radikal ini rupanya ‘diuntungkan’ isu HAM yang marak. Sehingga setiap ada yang menghalangi aktivitas mereka, selalu dianggap melanggar HAM. Padahal siapapun tahu bahwa persoalan HAM ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan justru melekat sebagai KAM (Kewajiban Asasi Manusia). Sebagai warga masyarakat yang baik seyogyanya mendahulukan

²⁸ Pimpinan Wilayah GP Ansor Jawa Timur, “De-Radikalisasi Agama”, 19.

untuk menunaikan KAM sebelum menuntut HAM. Apalagi masalah keyakinan dan *akidah* ini merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan rohaniah setiap orang, masalah hidup dan mati. Maka semua pihak lazimnya berbicara dengan “dua sisi”, yakni KAM dan HAM secara proporsional²⁹.

Ada beberapa tawaran untuk menghadang radikalisme di Indonesia. Nur Cholis Madjid (1991) memberikan beberapa terobosan dalam menangkai radikalisme, diantaranya adalah:

- a. Memahami dan mengembangkan dimensi *Qur'an*, yang tidak membatasi Islam hanya pada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu, dan yang akan melepaskan ketertutupannya sekarang.
- b. Memahami dan mengembangkan dimensi kerohanian dan kecintaan Ilahi agar dihayati makna salat sebagai penyatuan dengan Allah, zakat sebagai penyatuan dengan kemanusiaan, haji sebagai penyatuan seluruh umat, puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.
- c. Memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam guna menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan dan mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan.
- d. Menghidupkan kembali jiwa kritis Islam, dengan menghidupkan kembali semangat *jihad*, mengakhiri mentalitas isolatif, dan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak-pihak lain manapun dari kalangan umat manusia³⁰.

Sementara itu, Prof. Dr. Mohammad Baharun, ketika menanggapi tentang merebaknya aliran *Syi'ah*, memberikan beberapa solusi yang tentunya dapat digunakan untuk menghadapi aliran-aliran yang lain, yaitu:

Pertama, untuk mencegah ekspansi dan intervensi paham radikal, kita harus merapatkan *shaf* dan barisan untuk membendung fitnah yang dilancarkan mereka selama ini. *Ahlus Sunnah* sebagai potensi umat harus sinergis agar menjadi kekuatan positif untuk mempertahankan NKRI. Karena itu berbagai ormas Islam Indonesia wajib bersatu dalam payung besar *Ahlus Sunnah*. Dulu kita pernah disatukan oleh

²⁹ Mohammad Baharun, *Isu Syiah dan Ilusi Ukhuwwah*, 11.

³⁰ Muzayyinatul Hamidi, “Menenun Perdamaian, Menangkal Radikalisme”.

para pemimpin kita dalam MIAA (Majelis Islam A'la Indonesia), sehingga kita saat itu menjadi kuat dan berwibawa.

Kedua, hendaknya ada respos dan reaksi cepat terhadap buku-buku yang diterbitkan dan ceramah-ceramah yang disiarkan mereka, berupa sanggahan atas segala tuduhan dusta yang mereka lancaran, agar propaganda pembenaran tersebut tidak dipahami umat awam sebagai kebenaran.

Ketiga, jangan mengantisipasi aliran sesat secara individual, harus dengan semangat *berjama'ah*. Kita solidkan *ukhuwwah* internal *Ahlu Sunnah* dan jangan mau diadu domba. Tugas kita terus-menerus mengontrol dan mengkritisi aliran-aliran radikal yang jadi ancaman *akidah* dan masyarakat ini dengan pro-aktif melaporkan adanya penistaan atau penodaan agama yang terjadi di sekeliling kita. Kita harus mendorong wujudnya kerjasama *'ulama* dan *umara* secara konkrit, sebab domain *'ulama* adalah memberikan pencerahan dan kepastian hukum serta pengawalan *akidah*, sedangkan domain *umara* adalah penegakan hukum³¹.

C. PENUTUP

Dari pemaparan mengenai paham radikalisme yang tumbuh kembang di Indonesia, cirri-ciri serta beberapa opsi dalam mengangkal paham radikalisme, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, radikalisme Islam sejak kemunculan Islam didasari pada dua hal : *pertama* , hasil interaksi dengan kekuatan eksternal setelah Islam berhasil melakukan ekspansi militer ke beberapa negara. *Kedua*, hubungan internal umat Islam antara kelompok oposisi dengan penguasa yang diwarnai dengan kekerasan

Kedua, ciri-ciri fundamentalis pada umumnya adalah rigit dan literalis. Dua ciri ini berimplikasi pada sikap yang tidak toleran, radikal, militan, dan berpikir sempit, bersemangat secara berlebih-lebihan atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasan. Aliran radikal yang ada di Indonesia ada yang berasal dari luar negeri atau *import*, misalnya *Ikhwanul Muslimin*, HTI, *Jama'ah Tabligh* dan ada juga yang merupakan produk dalam negeri seperti FPI, MTA dan lain-lain

³¹ Mohammad Baharun, *Isu Syiah dan Ilusi Ukhuwwah*, xvii.

Ketiga, untuk mencegah ekspansi dan intervensi paham radikal, maka kita harus merapatkan *shaf* dan barisan guna membendung fitnah yang dilancarkan oleh mereka selama ini. Jangan mengantisipasi aliran sesat secara individual. Selain itu hendaknya ada respon dan reaksi yang cepat terhadap buku-buku yang diterbitkan dan ceramah-ceramah yang disiarkan oleh mereka, yakni berupa sanggahan atas segala tuduhan dusta yang mereka lancarkan, agar propaganda pembenaran tersebut tidak dipahami umat awam sebagai suatu kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Moh. Hasyim. *“Doktrin Shi’ah Membelenggu Ukhuwwah”*, Lentera: Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 13 No. 2. Nganjuk: STAIM Press, 2015

Baharun, Mohammad. *Isu Syiah dan Ilusi Ukhuwwah*. Jakarta: Pembela Islam, 2014

Hamidi, Muzayyinatul. *“Menenun Perdamaian, Menangkal Radikalisme”*, *Harian Duta Masyarakat*. 5 Desember 2015

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Rizieq_Shihab

Jilani (al), Abdul Karim. *“Perspektif Karen Amstrong tentang Gerakan Muslim Fundamental di Abad Modern”*, Maraji’: Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 1 No. 1. Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2014

Muhammad, Nur Hidayat *Benteng Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*. Surabaya: Nasyrul Ilmi, t.th.

Pimpinan dan Tim kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009 – 2014. *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Jakarta: Sekjen MPR RI, 2015

Pimpinan Wilayah GP Ansor Jawa Timur. *“De-Radikalisasi Agama”*. Disajikan dalam Materi Workshop. t.t.: t.p., 2016

Shalahuddin, Henri. *“Shi’ah, Sebuah Gerakan Takfiri”* dalam Hamidi Fahmy Zarkasyi et.al (Ed), *Teologi Ajaran Shi’ah Menurut Referensi Induknya*. Jakarta: INSIS, 2014